

Menyelaraskan Pemikiran dan Komunikasi dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Pesantren

Fahmi

UNISAI Universitas Islam Al Aziziyah Indonesia

Email: fahmi@unisai.ac.id

ABTRAK

Pesantren modern tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum, keterampilan vokasional, dan pengembangan soft skills. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun Komunikasi yang efektif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas di pesantren. Dengan menyampaikan visi dan misi yang jelas, mengatasi resistensi, meningkatkan pemahaman, memfasilitasi dialog, dan membangun kepercayaan, pesantren dapat menjaga keseimbangan yang harmonis antara kedua aspek ini. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual santri di era modern.

Kata Kunci : *Menyelaraskan Pemikiran, . Komunikasi, Organisasi Lembaga*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter serta pendidikan moral dan agama masyarakat. Sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada pendidikan formal tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritual, pesantren memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, pesantren dihadapkan pada berbagai dinamika yang mempengaruhi efektivitas operasional dan keberlanjutan misinya.¹

¹ Azra, Azyumardi. "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." (University of Hawaii Press, 1999).

Pengelolaan pesantren semakin kompleks karena berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas pendidikan. Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, menelaraskan pemikiran dan komunikasi dalam organisasi pesantren menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Tantangan ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum yang adaptif, serta sistem manajemen yang efisien dan efektif.²

Pesantren modern tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum, keterampilan vokasional, dan pengembangan soft skills. Diversifikasi ini memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk pengurus pesantren, pengajar, santri, dan orang tua. Keselarasan pemikiran dan komunikasi di antara mereka sangat krusial untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien. Implementasi kurikulum terpadu yang mencakup aspek akademik, moral, dan keterampilan praktis menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren.³

Kepemimpinan dalam pesantren sering kali berpusat pada figur kharismatik seperti kiai atau ustaz. Meskipun ini memberikan kekuatan moral dan spiritual, ada tantangan tersendiri dalam hal manajemen organisasi yang profesional. Pemimpin pesantren perlu mengadopsi pendekatan manajemen modern tanpa mengesampingkan kearifan lokal. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia, perencanaan strategis, serta sistem komunikasi yang transparan dan akuntabel. Kepemimpinan yang visioner dan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi para santri.

Globalisasi, digitalisasi, dan dinamika politik serta ekonomi global turut mempengaruhi operasional pesantren. Pesantren perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini untuk tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi optimal kepada masyarakat. Dalam konteks ini, keselarasan pemikiran dan komunikasi antaranggota organisasi menjadi faktor kunci untuk menyusun strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan eksternal.⁴ Selain itu, pesantren harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk masyarakat sekitar, alumni, pemerintah, dan pihak swasta, sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pesantren. Komunikasi yang efektif dan harmonis dengan semua pihak ini akan memperkuat jaringan kerja sama dan membuka peluang-peluang baru bagi pengembangan pesantren. Keselarasan pemikiran di sini akan memastikan bahwa semua pihak memiliki visi dan misi yang sama dalam mendukung kemajuan pesantren. Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat memperkuat

² Dhofier, Zamakhsyari. "Tradition and Change in Indonesian Islamic Education." (Monash University. 1982).

³ Geertz, Clifford. "The Religion of Java." (University of Chicago Press. 1960).

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. "(Statistik Pendidikan Islam. 2019).

dukungan finansial dan moral yang sangat diperlukan oleh pesantren untuk menjalankan berbagai program dan kegiatan.⁵

Pengelolaan pesantren semakin kompleks karena berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas pendidikan. Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, menyelaraskan pemikiran dan komunikasi dalam organisasi pesantren menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.⁶

Pengelolaan pesantren semakin kompleks karena berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas pendidikan. Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, menyelaraskan pemikiran dan komunikasi dalam organisasi pesantren menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.⁷

Pesantren sering kali dikelola oleh yayasan yang terdiri dari kiai, ustaz, dan staf administrasi. Tantangan pertama yang dihadapi adalah bagaimana menyatukan visi dan misi di antara para pemimpin ini.⁸ Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman bisa menyebabkan perbedaan pandangan dalam menetapkan kebijakan dan arah pengembangan pesantren. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan forum-forum diskusi rutin dan terbuka di mana setiap anggota yayasan dapat menyampaikan pandangannya secara bebas dan demokratis.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren. Penggunaan e-learning, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital dapat membantu para santri mendapatkan akses ke pengetahuan yang lebih luas dan terkini. Namun, integrasi teknologi ini memerlukan pelatihan khusus bagi para pengajar dan santri. Selain itu, perlu juga ada kebijakan yang jelas mengenai penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren.⁹

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan dunia kerja, pesantren perlu mengadopsi kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama tetapi juga mencakup pendidikan umum dan keterampilan hidup. Kurikulum yang integratif dan holistik ini akan membantu para santri

⁵ Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren." (INIS. 1994).

⁶ Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam di Indonesia: (Pendekatan Historis dan Teoritis." UIN Jakarta Press. 2001).

⁷ Pohl, Florian. "Modern Muslim Subjectivities in Indonesia: Islamic Education and Reform in Pesantren." (University of Washington Press. 2006).

⁸ Steenbrink, Karel A "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern." LP3ES. . 1986).

⁹ Wahid, Abdurrahman. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi." (The Wahid Institute. 2001).

berkembang menjadi individu yang berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan global. Selain itu, kurikulum ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi dari pendidikan pesantren.

Sumber daya manusia adalah aset terbesar bagi pesantren. Kualitas pengajar dan staf administrasi sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi seluruh stafnya. Pelatihan ini dapat berupa workshop, seminar, atau program pendidikan lanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka.

Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk keberlangsungan pesantren. Transparansi dalam pengelolaan dana, baik dari sumber internal maupun eksternal, akan meningkatkan kepercayaan dari para donatur dan masyarakat. Pesantren perlu memiliki sistem akuntansi yang rapi dan terbuka, serta mengadakan audit keuangan secara berkala. Hal ini juga dapat membantu dalam perencanaan anggaran yang lebih efektif dan efisien.¹⁰

Pesantren tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menjalin hubungan yang baik dengan komunitas lokal. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengajian umum, dan kerja sama dengan lembaga lain dapat memperkuat ikatan antara pesantren dan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan partisipasi aktif dari masyarakat akan membuat pesantren lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan mereka.

Alumni pesantren merupakan sumber daya yang sangat berharga. Mereka tidak hanya membawa nama baik pesantren ke luar, tetapi juga bisa menjadi mitra strategis dalam pengembangan pesantren. Pesantren perlu membangun jaringan alumni yang kuat dan aktif, serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan dan program pengembangan pesantren. Alumni yang sukses dapat memberikan kontribusi dalam bentuk materi, ide, atau pengalaman yang bermanfaat bagi adik-adiknya di pesantren.¹¹ Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar di pesantren. Fasilitas seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium perlu ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus. Pesantren juga harus memastikan bahwa lingkungan belajarnya nyaman, aman, dan sehat bagi para santri. Investasi dalam pembangunan infrastruktur ini akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan para santri.¹²

Program ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari pendidikan di pesantren. Kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, dan keterampilan hidup dapat membantu mengembangkan potensi santri secara menyeluruh. Pesantren perlu merancang program ekstrakurikuler yang menarik dan bermanfaat, serta melibatkan para santri dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Hal ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang

¹⁰ Zuhri, Saifuddin. "Guruku Orang-orang dari Pesantren." (Pustaka Tebuireng. 2012).

¹¹ Hasbullah. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan dan Perkembangan." Raja Grafindo Persada. 1995).

¹² Madjid, Nurcholish. "Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan." (Paramadina. 1997).

lebih dinamis dan menyenangkan.¹³ Untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan selalu sesuai dengan standar yang ditetapkan, pesantren perlu melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui survei kepuasan santri dan orang tua, monitoring proses belajar mengajar, serta review kurikulum dan program. Hasil dari evaluasi ini harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi yang berkelanjutan.¹⁴

Dengan menyelaraskan pemikiran dan komunikasi dalam organisasi, pesantren akan mampu menghadapi tantangan-tantangan ini dengan lebih baik. Kesatuan visi dan misi, komunikasi yang efektif, serta manajemen yang profesional akan membawa pesantren ke arah yang lebih baik dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat. Pesantren modern tidak hanya menyediakan pendidikan agama tetapi juga pendidikan umum, keterampilan vokasional, dan pengembangan soft skills. Diversifikasi ini memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk pengurus pesantren, pengajar, santri, dan orang tua. Keselarasan pemikiran dan komunikasi di antara mereka sangat krusial untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁵ Kepemimpinan dalam pesantren sering kali berpusat pada figur kharismatik seperti kiai atau ustaz. Meskipun ini memberikan kekuatan moral dan spiritual, ada tantangan tersendiri dalam hal manajemen organisasi yang profesional. Pemimpin pesantren perlu mengadopsi pendekatan manajemen modern tanpa mengesampingkan kearifan lokal. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas sumber daya manusia, perencanaan strategis, serta sistem komunikasi yang transparan dan akuntabel.¹⁶

Globalisasi, digitalisasi, dan dinamika politik serta ekonomi global turut mempengaruhi operasional pesantren. Pesantren perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini untuk tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi optimal kepada masyarakat. Dalam konteks ini, keselarasan pemikiran dan komunikasi antaranggota organisasi menjadi faktor kunci untuk menyusun strategi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan eksternal.¹⁷ Partisipasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk masyarakat sekitar, alumni, pemerintah, dan pihak swasta, sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pesantren. Komunikasi yang efektif dan harmonis dengan semua pihak ini akan memperkuat jaringan kerja sama dan membuka peluang-peluang baru bagi pengembangan pesantren. Keselarasan pemikiran di sini

¹³ Rahardjo, Dawam. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci." (Paramadina. 1996).

¹⁴ Qomar, Mujamil. "Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi." (Erlangga. 2007).

¹⁵ Said, Abdul Mu'ti. "Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi." (UIN-Malang Press. 2005).

¹⁶ Wahid, Ahmad. "Transformasi Pesantren: Kiat Pesantren Menghadapi Perubahan." (LKiS. 2004).

¹⁷ Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Membangun Pesantren Ideal." (Pustaka Al-Kautsar. 2010).

akan memastikan bahwa semua pihak memiliki visi dan misi yang sama dalam mendukung kemajuan pesantren.¹⁸

TINJAUAN TEORITIS

A. Dakwah dan Komunikasi

Dakwah adalah usaha untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk menuntun mereka ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam agama Islam, dan dalam melaksanakannya, komunikasi memainkan peran yang sangat vital.¹⁹ Berikut adalah beberapa teori dan konsep yang relevan dalam konteks dakwah dan komunikasi:

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam dari da'i (pendakwah) kepada mad'u (audien) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen mereka terhadap ajaran Islam. Komunikasi dakwah mencakup berbagai aspek, termasuk verbal, non-verbal, dan media komunikasi.²⁰

Komunikasi Interpersonal menekankan pentingnya interaksi langsung antara individu. Dalam konteks dakwah, komunikasi interpersonal memungkinkan da'i untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan mad'u, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Pendekatan ini juga memungkinkan adanya umpan balik langsung yang sangat berguna untuk mengukur efektivitas dakwah.²¹

Komunikasi Persuasif menjelaskan bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku orang lain. Dalam dakwah, teknik-teknik komunikasi persuasif sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan meyakinkan. Ini mencakup penggunaan argumen logis, emosional, dan etis untuk membujuk mad'u agar menerima pesan dakwah.²²

Komunikasi Massa melibatkan penggunaan media massa untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Dalam era

¹⁸ Mujahid, Abdurrahman. "Reformasi Pendidikan di Pesantren: Pengalaman dan Tantangan." (Penerbit Erlangga. 2012).

¹⁹ Rogers, Everett M. "Diffusion of Innovations." (Free Press. 1995).

²⁰ Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. "Theories of Human Communication." (Waveland Press. 2011).

²¹ McQuail, Denis. "McQuail's Mass Communication Theory." (Sage Publications. 2010).

²² Anderson, James A. "Communication Theory: Epistemological Foundations." (Guilford Press. 1996).

digital, media sosial juga menjadi platform penting untuk dakwah, memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas.²³

Komunikasi Budaya menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam komunikasi. Dakwah yang efektif harus mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari audiens. Dengan memahami budaya audiens, da'i dapat menyesuaikan pesan dan metode dakwah agar lebih relevan dan dapat diterima dengan baik. Menyelaraskan pemikiran dan komunikasi dalam organisasi adalah kunci untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan harmoni dalam operasional sehari-hari, terutama dalam konteks lembaga pendidikan pesantren yang memiliki ciri khas dan tantangan tersendiri. Edgar Schein menyatakan bahwa komunikasi yang baik membantu membentuk budaya organisasi yang kuat dan sehat. Dalam pesantren, komunikasi yang terbuka dan transparan antara pengurus, pengajar, dan santri dapat mendorong partisipasi aktif, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa memiliki terhadap visi dan misi pesantren.

B. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi ada 5, yaitu:

1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Oleh karena itu, komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source atau encoder.²⁴ Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu seorang komunikator harus terampil dalam berkomunikasi dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.²⁵

Komunikator bisa terdiri dari satu orang, banyak orang atau lebih dari satu orang, serta kumpulan orang (massa). Apabila orang banyak atau lebih dari satu orang tersebut relatif saling kenal sehingga terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya, mereka disebut kelompok kecil. Apabila mereka relatif tidak saling kenal secara pribadi sehingga ikatan emosionalnya lemah, mereka disebut sebagai “kelompok besar” atau “publik”.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.²⁶ Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan

²³ Griffin, Em. "A First Look at Communication Theory." (McGraw-Hill. 2012).

²⁴ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi, (Rajawali Pers: Jakarta, 2007) h. 99.

²⁵ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. h. 99.

²⁶ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi, h. 24.

tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk symbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik dan lain sebagainya.²⁷

3) Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.²⁸ Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan.²⁹ Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.³⁰ Social media atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan media sosial adalah media yang di desain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu arah ke banyak audience, banyak audience ke banyak audience. Gunelius (2011) menyatakan bahwa media sosial merupakan penerbitan online dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari web 2.0 yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi.³¹

4) Komunikan

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti halayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Penerima pesan (komunikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikan sebagai “decoder”.³²

Sebagaimana komunikator, komunikan juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi dan massa).³³

5) Pengaruh/ Efek

²⁷ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 62.

²⁸ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi. h. 25.

²⁹ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 62.

³⁰ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 25.

³¹ Lili Adi Wibowo dan Donni Juni Priansa, Manajemen Komunikasi dan Pemasaran, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 181.

³² Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 60.

³³ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, h. 60.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.³⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁵

Secara konvensional metode kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. Sering metodologi kualitatif ini dilawankan dengan metodologi kuantitatif yang menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan poses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁶ Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (participatory observation) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.³⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu

³⁴ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi, h. 27.

³⁵ OLexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi cetakan ketigapuluhanam, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017), h. 6.

³⁶ Nana Syaodiah Sukamadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017), h. 220.

³⁷ Ibnu, Kasir *Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Menguatkan Kompetensi Dakwah Santri Dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Iliiek Samalanga*. Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Menyelaraskan Pemikiran dalam Konteks Organisasi Pesantren

Menyelaraskan pemikiran dalam konteks organisasi pesantren** berarti memastikan bahwa semua anggota organisasi—mulai dari pimpinan, pengajar, staf, hingga santri—memiliki pemahaman, visi, misi, dan tujuan yang sama. Ini mencakup penyatuan pandangan terhadap nilai-nilai dasar, tujuan pendidikan, serta pendekatan dan metode yang digunakan dalam operasional sehari-hari.

1. Mengapa Hal Ini Penting bagi Keberhasilan Lembaga

a. Keterpaduan dan Koherensi Tujuan

Dengan menyelaraskan pemikiran, semua anggota organisasi bergerak menuju tujuan yang sama, mengurangi kebingungan dan konflik internal. Ini memastikan bahwa energi dan sumber daya yang dimiliki pesantren digunakan secara efektif dan efisien.

b. Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

Keselarasan pemikiran mempermudah komunikasi di antara anggota organisasi. Ketika semua orang memahami dan setuju dengan visi dan misi lembaga, pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan dapat diterima dengan baik.

c. Memperkuat Budaya Organisasi

Keselarasan pemikiran membantu membangun dan memperkuat budaya organisasi yang kohesif. Budaya yang kuat ini menjadi landasan untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan lebih baik.

d. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi

Ketika anggota organisasi merasa bahwa mereka memiliki tujuan yang sama dan berkontribusi terhadap sesuatu yang lebih besar, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi. Ini berdampak positif pada produktivitas dan kualitas pendidikan yang diberikan.

e. Mengurangi Konflik dan Meningkatkan Harmoni

Keselarasan pemikiran membantu mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atau interpretasi. Dengan pandangan yang seragam, kerja sama dan kolaborasi antar anggota menjadi lebih harmonis.

f. Adaptasi dan Inovasi yang Lebih Baik

Organisasi yang memiliki keselarasan pemikiran cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Mereka dapat lebih mudah berinovasi dan mengadopsi pendekatan baru tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai inti pesantren.

g. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dengan visi dan misi yang selaras, kurikulum dan metode pengajaran dapat dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ini memastikan bahwa santri menerima pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menyelaraskan pemikiran dalam organisasi pesantren adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kohesif, produktif, dan harmonis. Ini memastikan bahwa semua anggota organisasi bekerja menuju tujuan yang sama, berkomunikasi dengan efektif, dan berkontribusi terhadap kesuksesan lembaga. Dengan demikian, pesantren dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas santri sesuai dengan ajaran Islam.

B. Peran Komunikasi yang Efektif dalam Menjaga Keseimbangan antara Nilai-Nilai Tradisional dan Tuntutan Modernitas di Pesantren

Komunikasi yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas di pesantren. Berikut adalah beberapa peran kunci dari komunikasi yang efektif dalam konteks ini:

1. Menyampaikan Visi dan Misi yang Jelas

Komunikasi yang efektif memungkinkan pimpinan pesantren untuk menyampaikan visi dan misi lembaga dengan jelas. Visi dan misi yang terdefinisi dengan baik akan membantu semua anggota memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern.

2. Mengatasi Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan modernitas sering kali menghadapi resistensi. Komunikasi yang efektif dapat membantu menjelaskan alasan di balik perubahan tersebut, serta manfaat yang diharapkan, sehingga mengurangi resistensi dan meningkatkan penerimaan.

3. Meningkatkan Pemahaman dan Kesadaran

Melalui komunikasi yang baik, pesantren dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran seluruh anggota terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi praktik-praktik modern yang bermanfaat. Ini termasuk menjelaskan bagaimana kedua aspek ini bisa saling melengkapi.

4. Memfasilitasi Dialog dan Umpan Balik

Komunikasi yang efektif menciptakan saluran untuk dialog terbuka dan umpan balik konstruktif. Ini memungkinkan anggota pesantren untuk berbagi pandangan dan kekhawatiran mereka, serta berkontribusi pada pengembangan solusi yang menghormati tradisi sambil memenuhi tuntutan zaman.

5. Membangun Kepercayaan dan Kolaborasi

Komunikasi yang transparan dan jujur membangun kepercayaan di antara anggota organisasi. Kepercayaan ini penting untuk kolaborasi yang efektif dalam mencari cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern.

6. Pendidikan dan Pelatihan

Melalui komunikasi yang efektif, pesantren dapat menyediakan pendidikan dan pelatihan yang membantu anggota organisasi memahami dan mengimplementasikan teknologi baru atau metode pembelajaran modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.

7. Penggunaan Media yang Tepat

Komunikasi yang efektif juga melibatkan pemilihan media yang tepat untuk menyampaikan pesan. Pesantren dapat memanfaatkan media sosial, website, dan alat komunikasi digital lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus menggunakan media tradisional untuk menjaga dan menguatkan nilai-nilai budaya pesantren.

8. Penekanan pada Nilai Inti

Dalam setiap komunikasi, penting untuk selalu menekankan nilai-nilai inti yang menjadi jati diri pesantren. Dengan demikian, meskipun ada adopsi elemen-elemen modern, identitas dan nilai-nilai fundamental pesantren tetap terjaga.

9. Peningkatan Partisipasi

Komunikasi yang efektif mendorong partisipasi aktif dari semua anggota pesantren, termasuk santri, pengajar, dan staf. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan konsensus bersama.

10. Evaluasi dan Penyesuaian Terus-Menerus

Melalui komunikasi yang efektif, pesantren dapat melakukan evaluasi berkala terhadap keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Umpan balik dari berbagai pihak dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi pendidikan dan dakwahnya.

Komunikasi yang efektif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas di pesantren. Dengan menyampaikan visi dan misi yang jelas, mengatasi resistensi, meningkatkan pemahaman, memfasilitasi dialog, dan membangun kepercayaan, pesantren dapat menjaga keseimbangan yang harmonis antara kedua aspek ini. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual santri di era modern.

PENUTUP

Komunikasi yang efektif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas di pesantren. Dengan menyampaikan visi dan misi yang jelas, mengatasi resistensi, meningkatkan pemahaman, memfasilitasi dialog, dan membangun kepercayaan, pesantren dapat menjaga keseimbangan yang harmonis antara kedua aspek ini. Hal ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan spiritual santri di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James A. "Communication Theory: Epistemological Foundations." (Guilford Press. 1996).
- Azra, Azyumardi. "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." (University of Hawaii Press. 1999).
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradition and Change in Indonesian Islamic Education." (Monash University. 1982).
- Geertz, Clifford. "The Religion of Java." (University of Chicago Press. 1960).
- Griffin, Em. "A First Look at Communication Theory." (McGraw-Hill. 2012).
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi,
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi,
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi, (Rajawali Pers: Jakarta, 2007)
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Hasbullah. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan dan Perkembangan." Raja Grafindo Persada. 1995).
- Ibnu, Kasir *Strategi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Santri Dayah Jamiah Al Aziziyah Bate Iliék Samalanga*. Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "(Statistik Pendidikan Islam. 2019).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi cetakan ketigapuluhanam, (Remaja Rosdakarya: Bandung , 2017),
- Lili Adi Wibowo dan Donni Juni Priansa, Manajemen Komunikasi dan Pemasaran, Bandung: Alfabeta, 2017,
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. "Theories of Human Communication." (Waveland Press. 2011).
- Madjid, Nurcholish. "Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan." (Paramadina. 1997).
- Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren." (INIS. 1994).
- McQuail, Denis. "McQuail's Mass Communication Theory." (Sage Publications. 2010).

- Mujahid, Abdurrahman. "Reformasi Pendidikan di Pesantren: Pengalaman dan Tantangan." (Penerbit Erlangga. 2012).
- Nana Syaodiah Sukamadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017),
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam di Indonesia: (Pendekatan Historis dan Teoritis." UIN Jakarta Press. 2001).
- Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi,
- Pohl, Florian. "Modern Muslim Subjectivities in Indonesia: Islamic Education and Reform in Pesantren." (University of Washington Press. 2006).
- Qomar, Mujamil. "Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi." (Erlangga. 2007).
- Rahardjo, Dawam. "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci." (Paramadina. 1996).
- Rogers, Everett M. "Diffusion of Innovations." (Free Press. 1995).
- Said, Abdul Mu'ti. "Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi." (UIN-Malang Press. 2005).
- Steenbrink, Karel A "Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern." LP3ES. . 1986).
- Wahid, Abdurrahman. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi." (The Wahid Institute. 2001).
- Wahid, Ahmad. "Transformasi Pesantren: Kiat Pesantren Menghadapi Perubahan." (LKis. 2004).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Membangun Pesantren Ideal." (Pustaka Al-Kautsar. 2010).
- Zuhri, Saifuddin. "Guruku Orang-orang dari Pesantren." (Pustaka Tebuireng. 2012).